



Perkembangan Desa Marindal I sebagai Daerah Hinterland Kota Medan (Studi Pendekatan dan Analisis Tipologi Desa)

Akhmad Syarif, Marlon Sihombing dan Tarmizi*

Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan Sekolah Pascasarjana,
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima Februari 2014; Disetujui April 2014; Dipublikasikan Juni 2014

Abstrak

Kata Kunci:

Abstract

The result of the research showed that Marindal I village fell under self-supporting village. The determinant factors of village typology indicated that Marindal I village tended to have the characteristic of urban life, viewed from the population density of 2.692 person per square kilometer. 98.59 % of the people's livelihood at Marindal I village was non -agrarian. Education at Marindal I village made it a self-supporting village or developing village because 92,49 % of its people were SD (Elementary School) graduates. Custom at Marindal I village was no strict, were only three adat ceremonies. In village equipment and infrastructure, Marindal I village was in (3,11 %). The people's social life at this village was not very good, and it seemed that it lacked of sense of togetherness. Netherless the deveolpment pattern of Marindal I village as the hinterland tended to be progressive

Keywords: *Village Development, Hinterland, Village Typology*

How to Cite: Syarif, A, Marlon Sihombing dan Tarmizi. (2014). Perkembangan Desa Marindal I sebagai Daerah Hinterland Kota Medan (Studi Pendekatan dan Analisis Tipologi Desa) *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (1) (2014): 13-20.

*Corresponding author:
E-mail: geodeny@gmail.com

p-ISSN 2085-482X
e-ISSN 2407-7429

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan dari suatu keadaan yang kurang baik menjadi keadaan yang lebih baik dalam waktu yang berbeda. Perkembangan setiap wilayah tidaklah sama, tergantung pada potensi kemampuan dan kendala. Potensi kemampuan dan kendala tersebut mencakup faktor fisik maupun faktor sosial yang ada pada wilayah tersebut yang akhirnya akan mempengaruhi fungsi dan bentuk fisiknya.

Potensi kemampuan dan kendala yang tidak terlepas dari peran pemerintah sebagai katalisator dan controlling di suatu wilayah. Pemerintah yang sistemnya hirarki selalu mengarahkan perkembangan pada cita-cita dan tujuan nasional melalui kebijakan pemerintah pusat sampai pada satuan pemerintah terkecil baik untuk wilayah yang sudah maju yaitu kota maupun yang belum maju yakni desa.

Pembangunan ini merupakan rangkaian upaya perbaikan dan peningkatan taraf kehidupan Bangsa dan Negara yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Dalam rangka pemerataan pembangunan keseluruhan wilayah di Indonesia, maka tidak terlepas dari desa dan kota sebagai wilayah atau ruang dalam melaksanakan pembangunan tersebut. Oleh karena itu telah banyak output dari pembangunan tersebut bagi masyarakat ke tahap yang lebih baik serta desa-desa tertinggal sebagian besar telah mengalami perubahan dari desa (swadaya) menjadi desa swakarya ataupun desa swasembada. Perubahan itu dapat diketahui dari ciri-cirinya yakni pendapatan, produksi, pendidikan, administrasi pemerintahan desa, sarana dan prasarana, penerapan teknologi baru, komunikasi dengan daerah lain serta adat istiadat (Wardyatmoko, 2003).

Desa Marindal 1 dengan luas 810 Ha dan sebagai salah satu daerah hinterland kota Medan merupakan salah satu desa yang berkembang di kawasan Marindal 1 dari fisik, kehidupan sosial masyarakatnya. Hal ini dapat diperkirakan sebagai dampak positif dari faktor letaknya yang strategis sebagai salah satu

daerah hinterland kota Medan yang terwujud dari interaksi antara desa dengan kota Medan. Masyarakat desa Marindal 1 kini dirasakan tidaklah lagi sebagaimana layaknya kehidupan masyarakat desa. Jika dilihat dari kehidupan budayanya corak kehidupan budaya masyarakat desa Marindal 1 juga tidak seperti layaknya budaya kehidupan masyarakat di pedesaan. Baik dari cara berpakaian, hubungan kekerabatan, kerjasama, dan lain sebagainya. Bentuk pekerjaan atau mata pencaharian masyarakatnya juga sudah lebih heterogen yang tidak terpaku lagi pada sektor primer saja. Dimana hal tersebut akan berpengaruh pada tingkat pendidikan anak, kesehatan, keadaan rumah, serta pola kehidupannya.

Desa Marindal I berada di pinggiran kota besar yaitu kota Medan. Dari segi ekonomi, perekonomian yang dianut oleh masyarakat desa Marindal I adalah perekonomian campuran (heterogen). Dengan sendirinya status sosial masyarakat Desa Marindal I juga heterogen karena pengaruh dari bidang-bidang pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat itu sendiri seperti PNS, ABRI, Karyawan swasta, Jasa, Pertukangan, petani, Wiraswasta/pedagang, Pembantu Rumah Tangga yang mengharuskan masyarakat desa Marindal I melakukan mobilitas ulang-alik karena bekerja di luar desanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini menitik beratkan pada tipologi desa Marindal I yang berindikator pada kepadatan penduduk, orbitasi, mata pencaharian penduduk, kelembagaan, swadaya dan gotong royong serta sarana dan prasarana yang terdapat pada desa tersebut serta keadaan sosiologis masyarakat yang ditinjau dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan (agraris dan non agraris), dan keadaan rumah, pola perilaku seperti cara berpakaian, sistem kekerabatan serta sistem kegotong royongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang penjelasannya berdasarkan data-data diperoleh melalui angket, wawancara, maupun data-data yang

diperoleh dari studi kepustakaan sebagai data primer kemudian mengolahnya dan menyajikan data tersebut secara sistematis.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisa data yang diperoleh melalui angket dengan menggunakan skala likert, wawancara maupun yang diperoleh dari data studi kepustakaan sebagai data primer kemudian mengolahnya dan menyajikan data secara sistematis dengan dibantu dipadukan dengan menggunakan tabel frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelompokan Desa dapat dilakukan dengan jalan melakukan perhitungan baik secara kuantitatif maupun maupun secara kualitatif berdasarkan segala aspek kehidupan masyarakatnya baik secara fisik maupun secara non fisik. Adapun faktor-faktor yang menentukan dalam penentuan tipologi Desa Marindal I adalah: faktor penduduk, faktor Alam dan faktor lokasi (orbitrasi), mata pencaharian, produksi, adat istiadat, kelembagaan, pendidikan dan keterampilan, swadaya dan gotong royong serta sarana dan prasarana. Berikut akan dibahas faktor-faktor penentu Tipologi Desa.

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwa Desa Marindal I termasuk daerah kritis. Dimana jumlah penduduk relatif tinggi jika dibandingkan dengan luas tanah atau wilayah yang ada semakin sempit. Dengan perbandingan tersebut maka dapat angka kepadatan yaitu. 2.692 jiwa/km² dan diberi kode D3

No	Indikator	Kriteria	Skor
1	Landform /bentang Alam	Dataran	25
2	Curah Hujan	2200 mm/tahun	15
3	Produktivitas Tanah	Jenis Tanah polsolik merah, kuning, grumrsol, renzina	30

Tabel 1. Keadaan Alam Desa Marindal I

Berdasarkan tabel penjumlahan ketiga faktor alam diatas didapat angka 70. Maka Desa Marindal I dapat digolongkan sebagai desa golongan sedang dan diberi kode N2

Lokasi mengandung arti jarak satu tempat (desa) ketempat lain yang berfungsi sebagai pusat dan di pengaruhi oleh kondisi prasarana perhubungan yang akan memberi pengaruh pada daerah sekitar sehingga akan mempengaruhi tingkat perkembangan desa. Pengelompokan terhadap pusat aktivitas penduduk dibagi menjadi 4 (empat) kelompok yaitu: (1). Desa berorientasi pada Ibu Kota Propinsi, diberi kode 1, (2). Desa berorientasi Pada Ibu Kota kabupaten, diberi kode II, (3). Desa berorientasi pada Ibu Kota kecamatan, diberi kode III, (4). Desa berorientasi pada desa terpencil, diberi kode V

Berdasarkan pengelompokan lokasi terhadap pusat-pusat aktivitas penduduk dapat disimpulkan bahwa Desa Marindal I merupakan desa yang berorientasi pada Ibu Kota Propinsi Sumut dan di beri kode I.

Sumber mata pencaharian masyarakat Desa Marindal I memiliki mata pencaharian yang beranekaragam namun yang paling menonjol adalah pada sektor non agraris seperti ABRI, PNS, pedagang dan karyawan swasta. Berdasarkan pengelompokan dan penilaian yang berdasarkan jenis mata pencaharian yang paling banyak (mayoritas) adalah: (1). Sektor primer, yaitu jumlah petani dan nelayan > 55 % diberi kode E 1, (2). Sektor sekunder, yaitu jumlah pengrajin/industri kecil > 55 % di beri kode E2, (3). Tertier, apabila jumlah pedagang/ jasa >55 % diberi kode E3

Untuk mengukur tingkat produktivitas suatu desa digunakan besar out put yang berasal dari seluruh Desa tersebut baik dari sektor pertanian, objek wisata, industri atau jasa dan lain-lain. Berdasarkan skala output desa maka dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: (1). Desa yang mempunyai out put produksi Rp.50 Juta tergolong desa rendah, diberi kode Y1, (2). Desa yang memiliki out put produksi Rp.50-100 Juta tergolong dengan out put produksi sedang di beri kode Y2, (3). Desa yang memiliki out put produksi Rp >100 Juta

tergolong desa dengan out put produksi tinggi di beri kode Y3. Berdasarkan penggolongan desa yang berdasarkan output desa maka Desa Marindal I memiliki out put >100 Juta/Tahun, maka Desa Marindal I termasuk tingkat output yang tinggi dan diberi kode Y3.

Adat istiadat merupakan faktor pendorong dalam meningkatkan kemajuan pembangunan pedesaan. Pembangunan desa tanpa dibarengi dengan adat istiadat tidak akan berjalan dengan sinergis adat istiadat di desa dapat diukur dengan metode kuantitatif. Sehingga dapat diketahui parameter adat istiadat di suatu desa.

Berdasarkan hasil penelitian tentang adat istiadat di Desa Marindal I dapat dijelaskan bahwa Desa Marindal I termasuk desa yang adat istiadatnya sudah tidak mengikat. Artinya adat istiadatnya sudah mulai mengalami pergeseran dengan sistem upacara adat tidak sepenuhnya terlaksana. Adapun parameter untuk penilaian adat yaitu: (1). Adat yang mengikat, diberi kode A1. Ciri-cirinya apabila 7 sampai dengan 9 upacara adat dilakukan di desa tersebut, (2). Transisi diberi kode A2, ciri-cirinya apabila hanya 4 sampai 6 upacara adat saja yang masih dilakukan di desa tersebut. (3). Adat yang tidak mengikat, diberi kode A3 ciri-cirinya apabila hanya 1-3 upacara adat saja yang masih dilakukan di desa tersebut.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Desa Marindal I merupakan desa yang adat istiadatnya tidak mengikat karena upacara adatnya 1-3 saja yang masih dilakukan di Desa Marindal I dan diberi kode A3

Lembaga desa berperan penting dalam pembangunan Desa, baik lembaga pemerintahan maupun lembaga non pemerintahan. Lembaga Desa juga merupakan wadah bagi warga untuk menyampaikan aspirasi dalam memajukan pembangunan Desa disegala bidang. Diketahui bahwa Desa Marindal I memiliki lembaga yang sudah maju karena sesuai dengan ciri-ciri yang sudah dijelaskan pada kajian teori. Pengelompokan desa berdasarkan keadaan dan kondisi lembaganya dapat digolongkan menjadi 3 golongan yaitu: (1). Lembaga yang masih sangat sederhana, diberi kode L1, (2). Lembaga

yang berkembang, diberi kode L2, (3). Lembaga yang sudah maju, diberi kode L3. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian dan penggolongan desa berdasarkan kondisi lembaga maka desa Marindal I termasuk desa yang memiliki lembaga yang sudah maju dan diberi kode L3.

Pendidikan merupakan indikator yang terpenting dalam melihat suatu kemajuan desa. Suatu desa yang maju dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan kualitas pendidikan suatu masyarakat desa tersebut. Pengelompokan desa berdasarkan pendidikan ditinjau dari jumlah penduduk yang telah tamat sekolah dasar (SD) ke atas. Pengelompokan desa tersebut yaitu: (1). Jumlah penduduk yang tamat SD keatas berjumlah 30 % termasuk tingkat pendidikan kurang diberi kode Pd 1, (2). Jumlah penduduk yang tamat SD keatas berjumlah 30-60 % termasuk tingkat pendidikan sedang diberi kode Pd 2, (3). Jumlah penduduk yang tamt SD keatas berjumlah >60 % termasuk tingkat pendidikan tinggi diberi kode Pd 3.

Berdasarkan pengelompokan di atas maka Desa Marindal I penduduknya >60% sudah tamat SD dan termasuk golongan tingkat tinggi dan diberi kode Pd 3

Swadaya dan gotong royong masyarakat desa Marindal I sudah mulai terjalin dengan baik sesuai dengan penggolongan desa berdasarkan penilaian swadaya dan gotong royong masyarakat desa Marindal I yaitu: (1). Tahap swadaya dan gotong royong laten (bertumpu pada pemimpin) dan diberi kode Gr 1, (2). Tahap transisi yaitu peralihan dari tahap latent menuju tahap manifest, dan diberi kode Gr 2, (3). Tahap swadaya dan gotong royong manifest, diberi kode Gr 3.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengelompokan penelitian di atas, maka desa Marindal I digolongkan sebagai desa yang memiliki swadaya dan gotong royong pada tahap transisi dan diberi kode Gr 2.

No	Prasarana	Keterangan	Nilai
1	Perhubungan	Aspal, batu, jalan desa dapat dilalui kendaraan sepanjang tahun	50
2	Produksi	Desa memiliki bangunan air setegah teknis dan memiliki selokan	15
3	Pemasaran	Desa memiliki pasar, Bank, koperasi dan toko-toko	25
Jumlah			90

Tabel 2. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penjumlahan ketiga faktor prasarana di atas mendapat hasil angka 90. Maka dapat disimpulkan bahwa Desa Marindal I termasuk kategori cukup dan diberi nilai P3. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas untuk sistem klasifikasi tipe-tipe desa merupakan parameter penentu dalam menetapkan tipologi dan tingkatan klasifikasi perkembangan desa.

Pekerjaan merupakan suatu profesi yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai status sosial. Pekerjaan yang dilakukan oleh responden merupakan pekerjaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan primer atau pangan keluarga. Pekerjaan yang dilakukan oleh responden di Desa Marindal 1 terbagi dalam 2 (dua) sektor yaitu sektor agraris dan sektor non agraris. Pada umumnya bekerja pada sektor non agraris sebanyak 131 responden (98,50%) dan sebagian kecil responden bekerja pada sektor non agraris sebanyak 2 responden (1,50%).

Pendapatan adalah posisi ekonomi yang diperoleh keluarga yang merupakan jumlah pendapatan dari yang didapat dari hasil pekerjaan tetap maupun sampingan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan suatu keluarga.

Pendapatan yang diperoleh oleh setiap responden bervariasi. Pada umumnya

pendapatan responden berkisar Rp. 900.000–Rp. 1.600.000 sebanyak 73 responden (54,88%) dari 133 responden yang diteliti. Berdasarkan pendapat Sajogyo (1996) menjelaskan bahwa: pendapatan dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: pendapatan Rp. 900.000 – Rp. 1.200.000 kategori miskin sekali, pendapatan Rp. 1.200.000–Rp. 1.600.000 kategori miskin, pendapatan 1.600.000–Rp. 2.100.000 kategori cukup dan pendapatan >Rp. 2.100.000 kategori lebih dari cukup. Dengan demikian bahwa secara umum responden pada umumnya termasuk dalam kategori penduduk miskin.

Pendidikan pada prinsipnya bertujuan memanusiakan manusia. Dalam UU Pendidikan Nasional Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan ditujukan pada tahap perkembangan, oleh karena itu perkembangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenjang pendidikan yaitu pendidikan tinggi, pendidikan menengah, pendidikan dasar. Pendidikan tinggi seperti perguruan tinggi sedangkan pendidikan menengah seperti SMA/Sederajat dan SMP/Sederajat serta pendidikan dasar yaitu SD.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa tingkat pendidikan formal responden pada umumnya responden memiliki pendidikan pada jenjang menengah yaitu sebanyak 100 responden (75, 19%) telah melaksanakan pendidikan SMP dan SMA.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata jawaban angket sosial masyarakat desa marindal 1 yang berdasarkan 8 (Delapan) aspek indikator yang diukur untuk menentukan tingkat kekerabatan dan gotong royong yang terjalin pada masyarakat desa marindal 1. Dalam penelitian ini didapat hasilnya yaitu: Masyarakat Dusun 1 memperoleh nilai rata-rata 3,58% yang diinterpretasikan kategori rendah, untuk masyarakat Dusun VII memperoleh nilai rata-rata 2,97% yang termasuk kategori rendah, serta masyarakat Dusun XI memperoleh nilai rata-rata 2,78% yang juga termasuk kategori rendah.

Dengan demikian untuk memperoleh nilai secara keseluruhan baik pada masyarakat

Dusun I, VII dan XI, maka secara keseluruhan nilai rata-rata untuk masyarakat Dusun tersebut yaitu 3,11% yang tergolong rendah. Dari hasil jawaban rata-rata responden tentang kondisi sosial masyarakat Desa Marindal 1 menggambarkan dan menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Desa Marindal 1 kurang terjalin, baik dalam kegiatan gotong royong, kekerabatan antar masyarakat, kegiatan upacara adat dan cara berpakaian sudah tidak begitu erat dan kebiasaan masyarakat desa sudah mulai luntur.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan bahwa responden yang memiliki lantai rumah semen sebanyak 89 responden (66,92%) dari jumlah keseluruhan responden. Kemudian untuk dinding rumah responden yang memiliki dinding tembok semen sebanyak 93 responden (69,92%), sedangkan untuk atap rumah responden yang menggunakan seng sebanyak 131 responden (98,50%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keadaan rumah responden tergolong memadai untuk dijadikan sebagai tempat tinggal dan tempat beraktivitas untuk mencapai tujuan hidup setiap rumah tangga responden.

Fasilitas rumah merupakan sarana penunjang dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga responden baik dari segi nilai etika maupun nilai estetika pribadi. Kepemilikan fasilitas rumah responden tergantung pada kemampuan ekonomi setiap responden. Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata kepemilikan fasilitas rumah responden tergolong baik, Karena sebagian besar responden telah memiliki fasilitas yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari seperti: listrik, TV, VCD/DVD, kulkas, kipas angin, handphone, kompor gas dan kompor minyak. Sedangkan fasilitas seperti AC, mesin cuci, telepon rumah, computer dan kompor kayu, jika dirata-ratakan hanya sebagian kecil responden yang memiliki.

Pada masa pembangunan ini baik itu setelah Indonesia merdeka maupun orde baru, desa secara terus menerus mengalami perubahan sosial. Masyarakat desa menerima dan menggunakan hasil penemuan atau

penemuan teknologi khususnya di bidang pertanian, yang merupakan orientasi utama pembangunan di Indonesia. Penerimaan terhadap teknologi baik itu dipaksakan ataupun inisiatif agen-agen perubah tidak terelakkan lagi akan mempengaruhi perilaku sosial (social behavior) dalam skala atau derajat yang besar. Lebih dari itu, introduksi teknologi yang tidak tepat mempunyai implikasi terhadap perubahan sosial yang kemudian akan diikuti dan diketahui akibatnya begitu juga dengan desa Marindal I

Desa Marindal dahulunya merupakan salah satu kawasan perkebunan Belanda kemudian pasca kemerdekaan Republik Indonesia terbentuklah Desa Marindal tersebut. Sebelum menjadi Desa Marindal dahulunya bernama Kampung Marindal. Kemudian pada tahun 1980 kampung marindal ini menjadi desa yang kita kenal dengan Desa marindal I. Desa Marindal terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan karena Desa Marindal I merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan patumbak dan memiliki letak yang cukup strategis yang berada di pinggiran kota besar yaitu kota Medan.

Desa marindal 1 terus berkembang sesuai dengan perkembangan daerah sekitarnya yaitu kota medan. Desa ini dulu merupakan daerah pertanian seperti jagung, ubi, padi dan lain sebagainya. Dengan perkembangan dan laju pertumbuhan penduduk lahan desa yang dulunya masih didominasi dari lahan pertanian kini menjadi lahan permukiman dan pertokoan, hal ini dapat dilihat dari data monografi desa Marindal I yaitu 5,24 Ha dan bangunan umum yaitu 1,22 Ha. (Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2013). Hal ini membuktikan bahwa penggunaan lahan desa Marindal 1 didominasi oleh permukiman dan bangunan umum. Kemudian dari segi jumlah penduduk Desa Marindal I sudah mengalami perkembangan dengan jumlah penduduk 21.808 jiwa dengan tingkat kepadatan 2.692 jiwa/km

Kemudian dari segi adat istiadat dan pola kegiatan gotong royong masyarakat Desa

Marindal I masih tergolong rendah karena dari segi kehidupan dan pola perilaku masyarakat desanya sudah mengarah pada ciri kehidupan kota, kemudian juga dari upacara adat istiadat desa Marindal I mengalami perubahan dan perkembangan seperti upacara mengenai kelahiran bayi dan upacara perkawinan serta upacara kematian yang tergolong masih ada. Dalam perkembangan desa ini peran masyarakat dalam melakukan interaksi antara kehidupan di desa tersebut dengan kota. Interaksi tersebut dapat terjadi antara desa Marindal I dengan desa yang lainnya, serta desa yang berada di sekitarnya dengan kota Medan. Perkembangan komunikasi dan transportasi memudahkan interaksi desa dengan daerah lain sehingga desa semakin maju. Kemudian pola perilaku masyarakat desa Marindal sudah tidak seperti masyarakat desa lagi namun pola perilaku masyarakatnya sudah mengarah pada pola kehidupan kota.

Desa Marindal I memiliki interaksi terhadap daerah di sekitarnya. Desa akan lebih berkembang apabila lokasinya berdekatan dengan daerah yang lebih maju. Pada waktu lalu orang beranggapan bahwa modernisasi hanya berlaku di daerah kota. Anggapan itu tentu saja tidak benar, pembangunan sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi menyebabkan perdesaan semakin maju. Pembangunan jalan dan jumlah kendaraan bermotor yang semakin banyak di perdesaan telah meningkatkan interaksi desa kota. Perkembangan jaringan telepon serta jangkauan siaran radio dan televisi di desa telah meningkatkan komunikasi antara penduduk desa dan penduduk kota. Penggunaan kompor gas dan mesin cuci banyak membantu para ibu di desa untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Dengan demikian terjadi perubahan kehidupan pada penduduk desa Marindal I akibat pengaruh modernisasi.

Wilayah pedesaan sangat luas, jumlahnya penduduknya sangat banyak, tingkat pendapatan, pendidikan yang masih rendah dan tingkat pekerjaan yang berbeda dengan masyarakat perkotaan serta sistem

kekerabatan dan kondisi fisik rumah yang tentu juga berbeda dengan kehidupan masyarakat di kota, ditambah lagi faktor produktif seperti modal usaha dan investasi dalam memperoleh informasi sangat lemah, sehingga kemajuan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan jauh lebih tertinggal dibandingkan masyarakat perkotaan. Terdapat kesenjangan atau ketimpangan sosial dan ekonomi antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan. Daerah pedesaan mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting dalam menghasilkan berbagai jenis komoditas pertanian (beras, hasil perkebunan dan lainnya) untuk memenuhi kebutuhan penduduk perkotaan. Pembangunan desa tersebar ke seluruh daerah, ternyata lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi dan kurang diimbangi kehidupan sosial masyarakat yang demokratis dan berkeadilan.

Pembangunan masyarakat desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa dan meliputi seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat desa serta dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa berdasarkan potensi SDA melalui prakarsa, keterampilan dan kualitas hidup masyarakat desa. Sehingga terjadi pengembangan wilayah bagi wilayah pedesaan. Pengembangan wilayah pada dasarnya mempunyai tujuan agar wilayah itu berkembang menuju tingkat perkembangan yang diinginkan. Pengembangan wilayah pada masyarakat desa dilaksanakan melalui optimasi pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki secara harmonis, serasai dan terpadu melalui pendekatan yang bersifat komprehensif mencakup aspek fisik, ekonomi, sosial dan budaya. Oleh karena itu untuk melakukan pembangunan desa dan pengembangan wilayah di Desa Marindal I harus mementingkan aspek sosial yaitu kehidupan sosial masyarakat desa yang meliputi tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan serta sistem kekerabatan yang dapat menunjang dalam pengembangan wilayah di Desa Marindal I sehingga pembangunan desa kedepannya mengalami kemajuan demi

kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat desa. Dengan adanya pengembangan wilayah di Desa Marindal I akan memiliki ruang lingkup antara lain: (1) Pembangunan sarana dan prasarana pedesaan (meliputi pengairan, jaringan jalan dan lingkungan permukiman), (2) Pemberdayaan masyarakat. (3). Pengelolaan sumberdaya alam (SDA) dan peningkatan kemampuan SDM. (4). Penciptaan lapangan kerja, kesempatan berusaha, peningkatan pendapatan bagi masyarakat miskin). (5). Peningkatan keterkaitan antar daerah pedesaan dengan daerah perkotaan.

KESIMPULAN

Dinilai dari faktor-faktor penentu tipologi desa yaitu mata pencaharian, output desa, adat istiadat, kelembagaan desa, pendidikan, dan swadaya gotong royong masyarakat, prasarana desa yang didalamnya termasuk prasarana perhubungan, prasarana pemasaran. Dan berdasarkan hasil penjumlahan indikator-indikator penentu tipologi desa tersebut. Bahwa dapat diambil kesimpulan bahwa Desa Marindal 1 termasuk tahap Desa Swasembada dan mengarah pada ciri kehidupan masyarakat kota.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Marindal I yang berdasarkan tingkat pendidikan pada umumnya responden memiliki pendidikan pada jenjang menengah yaitu telah melaksanakan pendidikan SMP dan SMA. Kemudian pekerjaan pada umumnya bekerja pada sector. Pendapatan masyarakat Desa Marindal I Pada umumnya pendapatan berkisar yang rendah dan termasuk penduduk miskin dan Sistem kekerabatan dan gotong royong masyarakat Desa Marindal 1 tergolong rendah dapat diketahui bahwa rata-rata jawaban angket sosial masyarakat desa marindal 1 yang berdasarkan 8 (Delapan) aspek indicator yaitu masyarakat Dusun I, VII dan XI tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Desa Marindal 1 kurang terjalin, baik dalam kegiatan gotong royong, kekerabatan antar masyarakat, kegiatan upacara adat dan cara berpakaian sudah tidak

begitu erat dan kebiasaan masyarakat desa sudah mulai luntur. Kemudian Kondisi rumah responden sudah tergolong baik, hal ini terlihat dari kenampakan fisik bangunan rumah serta bahan-bahan pembentuk rumah itu sendiri seperti: atap, dinding, lantai dan semuanya itu sudah tergolong memadai dan memiliki lantai rumah semen, tembok semen dan atap seng.

Pola perkembangan Desa Marindal I sudah berkembang secara signifikan baik dari segi jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk dan pola perilaku masyarakatnya telah mengarah pada ciri kehidupan kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2006, Membangun Desa Partisipatif, Makasar: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik). Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari, Sapari Imam. 1993. Sosiologi Kota dan Desa. Surabaya: Usaha Nasional
- BappedaSumut. 1999. Peninjauan Kembali Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara. Medan.
- Bintarto, R. 1977. Suatu Pengantar Geografi Desa. Yogyakarta : Up Spring.
- Daldjoeni, N. 1982. Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota). Bandung: Alumni.
- DjakaPermana, Deni Ruchyat. Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Ksisteman, Bogor : IPB Press.
- Hardisumarno, Surastopo, dkk. 1985. Geografi dan Kependudukan. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Kaslan, 1991. Seuntai Pengetahuan Usaha Tani di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.)
- Leibo, Jefta. 1994. Sosiologi Pedesaan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Marbun. 1971. Geografi Sosial. Yogyakarta : Up Spring.
- Mulyanto, 2008, Prinsip-prinsip Pengembangan Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ndraha, Taliziduhu. 1991. Dimensi-dimensi Pemerintahan Desa. Jakarta: Bina Aksara Prayitno.
- Sajogyo.1996. Masalah Kecukupan Pangandan Jalur Pemerataan. Jakarta : Bina Cipta
- Sinulingga, Budi D. 1999.Pembangunan Kota. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soekanto, Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.